

BAB II

KONSEP PERAN DALAM ILMU SOSIAL DAN WANITA MENURUT PANDANGAN PARA AGAMAWAN DAN PARA AHLI

A. Definisi Peran dalam Ilmu Sosial

Peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.¹

Peran juga bisa didefinisikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dapat diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu.² Peran adalah eksistensi kita, peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur psikis dan fisik, unsur jiwa dan raga. Menurut kodratnya manusia ialah makhluk sosial dan makhluk yang bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia lain, manusia memiliki peran masing-masing, yang dengan peran tersebut manusia dapat membantu manusia

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 242.

²Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Terbaru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), 67.

yang lainnya. Setiap manusia dapat terpengaruh dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya, manusia dapat mempengaruhi lingkungannya.

Peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh. Anda dalam posisi mana dalam suatu strata sosial dan sejauh mana pengaruh anda, itulah peran. Peran adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Peran memang benar-benar kekuasaan yang bekerja, secara sadar dan hegemonis, meresap masuk, dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi.³

Secara historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Sedangkan dalam ilmu sosial suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁴

Pengertian peran dalam kelompok pertama tadi merupakan pengertian yang dikembangkan oleh paham strukturalis dimana lebih berkaitan antara peran-peran sebagai unit kultural yang mengacu kepada hak dan kewajiban yang secara normatif yang telah dicanangkan oleh sistem budaya. Sedangkan pengertian dalam kelompok kedua adalah paham interaksionis, karena lebih memperhatikan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran.

³Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 105-107.

⁴Paul B., dan Chester L. Hunt., *Sosiologi, Jilid 1* Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). (Jakarta: Erlangga, 1993), 129-130.

Seorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian status yang disandangnya. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya.

Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut.⁵

Perilaku peran mungkin berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi [1982] mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks

⁵Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 111.

pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.⁶

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.

Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peraturan diatur oleh norma-norma

⁶Ralph Linton, *The Study of Man, An Introduction*, (New York: Appleton Century, 1956), 105.

yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seseorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah luar.⁷

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang, menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:⁸

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perlu juga disinggung perihal fasilitas-fasilitas bagi peranan individu (*role-facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan. Kadang-kadang perubahan

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 243.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar.....*, 244.

struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah. Misalnya, perubahan organisasi suatu sekolah yang memerlukan penambahan guru, pegawai administrasi dan seterusnya. Akan tetapi sebaliknya, juga dapat mengurangi peluang-peluang, apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.

Sejalan dengan adanya *status conflict*, juga ada *conflict roles*. Bahkan kadang-kadang suatu pemisahan antara individu dengan peranannya yang sesungguhnya harus dilaksanakannya. Hal ini dinamakan *role-distance*. Gejala tadi timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan. Karena dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan perannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apabila dia berada dalam lingkaran sosial yang berbeda.⁹

Lingkaran sosial atau *social circle* adalah kelompok sosial di mana seseorang mendapat tempat serta kesempatan untuk melaksanakan peranannya. Setiap peranan bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua pihak.¹⁰

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 244.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 244.

B. Wanita dalam Pandangan Agamawan, Ahli Bahasa dan psikolog

Wanita, disebut juga perempuan, puteri, istri, ataupun ibu adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki. Tuhan menjadikan Wanita agak berlainan bentuk susunan badannya dan agak berlainan pula kekuatan, dan akal fikirannya dibandingkan dengan lelaki. Perbedaan itu mengandung kepentingan dan hikmah yang tidak dapat disangkal oleh pria maupun wanita.

Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.¹¹

Definisi Wanita menurut ahli psikologi ialah perempuan dewasa; kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang *notabene* dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda.¹² Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.¹³

Berdasarkan uraian diatas pengertian wanita sama dengan perempuan. Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis

¹¹ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 123

¹² Ardhana Wayan, *Pokok-pokok ilmu jiwa umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 145

¹³ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum.....*, 125.

berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.¹⁴ Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran.¹⁵

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.¹⁶ Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan yang berat.¹⁷

Sementara Kartini Kartono mengatakan bahwa perbedaan fisiologis yang dialami oleh perempuan sejak lahir pada umumnya kemudian akan diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya

¹⁴ Abdul Syani, *Sosiologi: Sistemika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 45.

¹⁵ Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1.

¹⁶ Murthada Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), 107.

¹⁷ Murthada Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam.....*, 108-110.

oleh adat-istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan.¹⁸ Pengaruh kultural dan pedagogis tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu.

Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria, feminis tertentu. Dalam konsep gendernya dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun wanita merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural.¹⁹

Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Secara individu, perempuan dipandang sebagai empu atau yang artinya dihargai. Ibarat *empu* dalam empu jari mengandung arti penguat jari, sehingga jari tidak dapat memegang teguh jika empu jarinya tidak ada (Hamka, 1996.). akan tetapi dihadapan Tuhan pria ataupun wanita adalah manusia yang sama derajatnya dihadapan-Nya. Dalam agama-agama yang

¹⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 4.

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. IX (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 9.

ada di dunia ini, wanita juga memiliki peran tersendiri dalam hal keagamaan.

Dalam hal keagamaan, wanita memiliki hubungan yang saling melengkapi diantara keduanya, yang secara bersama-sama menyusun tradisi secara utuh. Dalam Islam wanita dan pria mempunyai derajat yang sama sebagai manusia dihadapan Allah SWT. Wanita diciptakan sebagai pasangan bagi laki-laki, yang wanita mempunyai fungsi untuk menyempurnakan peraturan-Nya yang dikehendaki-Nya, yaitu berlangsungnya keturunan bangsa manusia di muka bumi sampai waktu yang ditentukan. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an dalam surah an-Nisa ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Q.S. An-Nisa: 1).

Dalam agama lain juga dijelaskan tentang hubungan pria dan wanita, dalam agama Hindu dijelaskan bahwa wanita adalah pasangan bagi pria. Seperti yang termaktub dalam kitab Weda:

“Pasangan Suami Istri, yang ingin sekali memuaskan-Mu dan mempersembahkan pemberian-pemberian bersama-sama merayakan (pemujaan terhadap-Mu), demi untuk (memperoleh) sejumlah ternak”.

Wanita sebagai pasangan pria atau disebut istri hadir dalam peristiwa-peristiwa ini dan berpartisipasi didalamnya melalui himne-himne pujian dan sikap yang ramah. Baik ritual domestik maupun ritual publik menekankan kehadiran bersama suami dan istri.²⁰ Maksud dari memperoleh sejumlah ternak ialah dengan adanya persembahan dari suami istri yang tujuannya ialah memperoleh beberapa harta benda duniawi.

Dalam agama Budha posisi dan peran wanita disetarakan dengan pria. Ajaran Budha begitu revolusioner ialah menjungkirbalikkan kehidupan berdasarkan kasta, maupun pandangan bahwa wanita lebih rendah daripada pria. Dalam agama Budha, kesetaraan sangat diperhatikan dan sangat jelas sekali terlihat, termasuk kesetaraan dalam mencapai kesuciaan.²¹

Dalam segala bidang dan sepanjang kehidupannya kebebasan wanita pada masa sebelum datangnya Buddha di India sangat dibatasi. Menurut pandangan masa itu, anak-anak perempuan harus berada di bawah perhatian orang tuanya, dan semasa mudanya mereka ada dibawah

²⁰ Katherine K. Young, *Perempuan Dalam Agama Agama Dunia*, Diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, ed. Arvind Sharma (Jakarta: Suka Press, 2002), 74.

²¹ Oka Diputhera, *Agama Budha Bangkit*, (Jakarta: Arca Suryacandra, 2006), 82.

pengawasan suaminya, dan di usia tuanya mereka harus dibawah kontrol anak laki-lakinya.²²

Sungguh mereka tidak mendapatkan kebebasan secara layak, dari kecil hingga tua. Sebagai istri pun peranan utama mereka hanya menjadi belahan sang suami, mengatur urusan rumah tangga menurut urusan dari suami mereka. Sebagai seorang istri, kehidupan wanita sering menderita. Bila mereka menjadi seorang selir pun belum tentu keberuntungan dan kebahagiaan singgah. Kecemburuan dan masalah-masalah yang terjadi diantara para selir sering terjadi yang bisa menjadi pemandangan masyarakat umum.²³

Kedudukan wanita dalam ajaran Kristen terlihat pada cara Kitab Bible menggambarkan wanita dalam ajarannya. Menurut ajaran Kristen, wanita merupakan sumber segala dosa. Pandangan ini bermula pada kisah Hawa yang membujuk Adam untuk mengambil dan memakan buah terlarang di Surga. Karena bujukan Hawa itu, Adam melanggar perintah Allah dan membuat-Nya murka serta mengusir mereka dari surga.²⁴

Setelah Adam dan Hawa diusir dari surga dan tinggal di dunia, kedurhakaan anak keturunan Adam dan Hawa semakin merajalela. Menurut ajara Kristen, dosa-dosa manusia di dunia hanya disebabkan oleh kesalahan Hawa. Mereka berpendapat apabila Adam dan Hawa tidak diusir dari surga, niscaya manusia akan tinggal penuh kedamaian di dalam

²² Oka Diputhera, *Agama Budha Bangkit*, (Jakarta: Arca Suryacandra, 2006), 82

²³ Oka Diputhera, *Agama Budha Bangkit.....*, 84.

²⁴ *Alkitab Penuntun* (Malang: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 132.

surga Kisah itu menjadi dasar ajaran Kristen dalam menggambarkan wanita. Hal ini sebagaimana ajaran mereka dalam Genesis 3:1-16.²⁵

²⁵ *Alkitab Penuntun* (Malang: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), hlm. 132.